

**PENGUATAN PROGRAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PERTANIAN MELALUI
PENGELOLAAN DAN PENATAAN MANAJEMEN USAHATANI TERPADU****Rina Nuryati¹⁾, Rudi Priyadi²⁾, dan Enok Sumarsih³⁾**^{1,3}Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi Tasikmalaya²Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Siliwangi Tasikmalayae-mail: rinarudi@ymail.com¹, rudipiyadi@ymail.com², sumarsihenok@gmail.com³**Abstrak**

Tujuan kegiatan pengabdian ini adalah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada para petani tentang pengelolaan dan penataan manajemen usahatani terpadu sebagai tindak lanjut dari penguatan program IPTEKDA LIPI 2012. Target khusus teridentifikasinya usaha pengelolaan terpadu yang dilakukan petani, tersusunnya sistem pencatatan keuangan petani sasaran, terbentuknya pola perguliran yang diterapkan petani dan terjaminnya keberlanjutan usahatani terpadu yang dilakukan petani. Metode: pendidikan dan pelatihan kepada petani pelaku usaha pertanian terpadu. Kegiatan yang dilakukan adalah pendidikan dan pelatihan sistem pencatatan keuangan dan bimbingan pola perguliran yang dilakukan serta diskusi dan tanya jawab untuk menetapkan pola perguliran selanjutnya. Hasil dari kegiatan PPM memperlihatkan, kondisi usaha tani terpadu yang dilakukan responden berkembang dengan baik. Petani menambahkan beberapa komoditas tanaman lainnya, seperti lada, cengkih, cabe rawit dan buah naga. Populasi ternak juga telah berkembang dengan baik sehingga sebagian besar petani telah memiliki ternak domba/kambing dan telah secara rutin melakukan penjualan ternaknya. Upaya pengelolaan usaha tani ternak juga sudah memanfaatkan limbah tanaman sebagai pakan ternak domba/kambing dan limbah kandang dari ternak domba sebagai pupuk bagi tanaman. Pupuk kandang dibuat dengan menggunakan teknologi yang dianjurkan sehingga lebih cepat dapat diaplikasikan pada tanaman. Pola perguliran yang perlu diterapkan saat ini dialihkan pada peningkatan produksi dan kualitas buah kelapa untuk mendukung diversifikasi horizontal yang sedang dilakukan yaitu pembuatan VCO. Diperlukan upaya untuk menumbuhkan kesadaran para petani agar senantiasa mencatat atau membukukan dan mendokumentasikan kegiatan usahatannya sehingga dapat digunakan untuk membantu perencanaan, perorganisasian, pengarahan dan pengendalian usahatani.

Kata Kunci : Usahatani terpadu, IPTEKDA, VCO**Abstract**

The purpose of this service is to provide guidance and direction to the farmers about the management and structuring of integrated farming management as a follow-up of the strengthening of IPTEKDA LIPI 2012 program. Specific targets of integrated farmers management efforts, the establishment of the target farmers' recording system, Implemented by farmers and ensuring the sustainability of integrated farming by farmers. Method: education and training to farmers integrated agricultural business actors. The activities undertaken are education and training of financial recording system and guidance of revolving pattern conducted and discussion and question and answer to determine the pattern of next rolling. The results of PPM activities show that the condition of integrated farming undertaken by respondents develops well. Farmers add some other plant commodities, such as pepper, cloves, cayenne and dragon fruit. The livestock population has also grown so well that most farmers already have sheep / goats and have routinely sold their livestock. Efforts to manage livestock farming have also utilized crop waste as sheep / goat livestock feed and cage lamb from cattle as fertilizer for crops. Manure is made using the recommended technology so that it can be applied more quickly to the plant. The revolving pattern that needs to be applied now is diverted to increase the production and quality of coconut to support the horizontal diversification being done that is the making of VCO. Efforts are needed to raise awareness of farmers to keep records or record and document their farming activities so they can be used to assist in planning, organizing, directing and controlling farming.

Keywords: Integrated Farming, IPTEKDA, VCO.

I. PENDAHULUAN

Ternak domba/kambing telah menjadi komponen penting dalam usaha peternakan rakyat dan mempunyai peran strategis bagi kehidupan ekonomi peternak di pedesaan. Namun usaha ternak domba/kambing yang dilakukan masih sederhana dengan jumlah pemeliharaan 2 ekor/ petani, dan hanya bersifat sebagai usaha sampingan. Demikian juga dengan usaha tanaman tumpang sari (kakao-pisang dan kelapa) yang dilakukan oleh kelompok tani pada umumnya masih dalam skala usaha kecil (rata-rata luas lahan 0,2-0,5 ha) SANTOSO (1980) dan NITIS et al.,(1986), menyatakan bahwa para petani juga dituntut untuk memanfaatkan lahan yang sempit seoptimal mungkin agar dapat memenuhi kebutuhan keluarga.

Selanjutnya Beets (1982) mengatakan bahwa untuk meningkatkan produktivitas lahan, dianjurkan untuk menanam bermacam - macam tanaman dalam satu tahun pada lahan yang sama. Mengingat sempitnya lahan yang dimiliki petani, maka usaha peningkatan produksi ternak disarankan agar dititik beratkan pada usahatani intensifikasi. Akan tetapi dalam pemeliharaan usahatani terpadunya petani masih belum melakukan pemeliharaan secara intensif. Padahal kondisi lingkungan memenuhi syarat untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman tumpangsari yang optimal.

Selain itu, usaha ternak domba/kambing dan usaha tanaman tumpangsari (kakao-pisang dan kelapa) dalam pengelolaannya masih berjalan sendiri-sendiri, sehingga efek saling menguntungkan dari kedua jenis usaha tersebut tidak nampak (Rudi, dkk, 2013).

Sehubungan dengan hal tersebut maka telah dilakukan pelaksanaan program Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Daerah/IPTEKDA LIPI pada kelompok tani Cipigan dan petani anggota koperasi di Desa Setiawaras sebagai peternak sekaligus petani rakyat pada tahun 2012 untuk meningkatkan kegiatan usaha ternak terpadu, sehingga kedua usaha yang dilakukan dapat saling menguatkan dan saling mendukung.

Program yang dilaksanakan merupakan program perguliran yang dapat terlaksana dengan adanya kerjasama antara Fakultas Pertanian Universitas Siliwangi sebagai penghasil Ipteks yang dapat diaplikasikan untuk masyarakat dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Pelaksanaan program Iptekda LIPI tersebut berlangsung selama lebih kurang satu tahun dan telah memberikan hasil yang cukup memuaskan ditinjau dari aspek penataan tata laksana kandang ternak domba/kambing termasuk

pengolahan limbah kandang menjadi pupuk organik sekaligus terhadap peningkatan produksi tanaman tumpang sari dan pendapatan petani pada kelompok tani sasaran.



Gambar 1. Peninjauan Pelaksanaan Program IPTEKDA LIPI oleh Perwakilan LIPI dan Pimpinan Fakultas Pertanian Unsil

Namun demikian, setelah program Iptekda LIPI selesai dilaksanakan, dari hasil pemantauan di lapangan banyak ditemui masalah terutama dalam program pergulirannya. Petani sasaran program ternyata mengalami kesulitan dalam pengembalian cicilan dana/anggaran yang berasal dari program Iptekda LIPI, karena belum memahami secara detail tentang sistem perguliran yang dimaksud dari penyelenggaraan Program Iptekda LIPI.

Kondisi ini menyebabkan terhambatnya proses pengumpulan dana/anggaran yang seharusnya sudah digulirkan/dialihkan kepada petani lain. Selain itu petani sasaran program juga belum memahami tentang aspek pengelolaan keuangan dan manajemen pengelolaan kelompok sehingga peningkatan produksi dan produktivitas yang dicapai dari pengelolaan usahatani terpadunya kurang memberikan dampak terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga petani sasaran pada khususnya dan masyarakat lain pada umumnya.

Hal tersebut perlu untuk segera diatasi, karena masih banyak petani lainnya yang menghendaki juga untuk mendapatkan bantuan pendanaan dari program perguliran Iptekda LIPI, sehingga kelancaran pengembalian cicilan menjadi hal yang perlu dibenahi sekaligus pengelolaan untuk menentukan prioritas dari petani yang akan mendapatkan bantuan dana perguliran tersebut.

Berkenaan dengan hal tersebut maka untuk menjamin keberlangsungan dari program perguliran yang telah dilaksanakan maka diperlukan bimbingan dan pengarahan termasuk pemahaman tentang upaya pengelolaan yang perlu dilakukan dan pola perguliran yang dilaksanakan pada pengelolaan usaha tani terpadu pada kelompok tani Cipigan dan petani anggota koperasi, sehingga program peningkatan perekonomian masyarakat yang menjadi target pelaksanaan Iptekda LIPI dapat benar-benar

terwujud. Sehubungan dengan hal tersebut maka perlu dilakukan kegiatan PPM untuk membantu program pemberdayaan masyarakat.

Permasalahan yang dihadapi oleh petani kelompok tani Cipigan dan petani yang tergabung dalam koperasi di Desa Setiawaras adalah : Bagaimanakah kondisi usaha tani terpadu pada kelompok tani Cipigan dan petani anggota koperasi di Desa Setiawaras ? Upaya pengelolaan yang bagaimanakah yang dapat dilakukan untuk menjamin keberlanjutan usaha pengelolaan usaha tani terpadu ? Bagaimanakah pola perguliran yang perlu diterapkan pada pengelolaan usaha tani terpadu di kelompok tani Cipigan ? Bagaimanakah manajemen pemberdayaan masyarakat pertanian dalam pengelolaan usahatani terpadu ?

Adapun solusi yang ditawarkan adalah : menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pelatihan untuk mengidentifikasi dan menginventarisasi permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan usaha pengelolaan usaha tani terpadu sekaligus memberikan bimbingan dan pengarahan tentang upaya pengelolaan usaha tani terpadu yang perlu dilakukan serta diskusi dan tanya jawab dengan kelompok tani sasaran untuk menetapkan pola perguliran selanjutnya yang akan diterapkan. Hal lainnya adalah bimbingan tentang penataan manajemen pengelolaan usahatani yang dilaksanakan.

Target atau khalayak sasaran dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat ini adalah para petani sekaligus peternak yang tergabung dalam Kelompok Tani Cipigan dan petani yang tergabung dalam koperasi di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya. Sementara itu luaran yang diharapkan dari penyelenggaraan kegiatan adalah : 1) Usaha tani terpadu pada petani anggota kelompok tani Cipigan dan petani anggota koperasi di Desa Setiawaras terjamin keberlanjutannya sehingga dapat membantu upaya peningkatan kesejahteraan kelompok tani sasaran pada khususnya dan masyarakat lain pada umumnya, 2) Teridentifikasinya upaya pengelolaan yang dapat dilakukan untuk pengelolaan usaha tani terpadu pada kelompok tani Cipigan dan kelompok petani yang tergabung dalam koperasi di Desa Setiawaras, 3) tersusunnya sistem pencatatan keuangan petani sasaran, 4) terbentuknya pola perguliran yang dapat diterapkan pada pada kelompok tani Cipigan dan kelompok petani yang tergabung dalam koperasi di Desa Setiawaras untuk pengelolaan usaha tani terpadu yang dilaksanakannya.

II. METODE PELAKSANAAN

Metode yang dilaksanakan untuk pelaksanaan program adalah pendidikan dan pelatihan, untuk mengidentifikasi dan menginventarisasi permasalahan yang dihadapi dalam pelaksanaan usaha pengelolaan usaha tani terpadu. Serta memberikan bimbingan dan pengarahan tentang upaya pengelolaan usaha tani terpadu yang perlu dilakukan dan diskusi yang diikuti tanya jawab dengan kelompok tani sasaran untuk menetapkan pola perguliran selanjutnya yang akan diterapkan. Hal lainnya adalah bimbingan tentang penataan manajemen pengelolaan usahatani yang dilaksanakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Alat dan Bahan

Setelah proposal PPM disetujui untuk dilaksanakan. kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dimulai dengan melaksanakan pertemuan diantara Tim Pelaksana untuk membahas mengenai langkah kerja yang perlu dilakukan pada program PPM Penguatan Program Pemberdayaan Masyarakat Pertanian ini.

Dari hasil pertemuan diperoleh beberapa kesepakatan yaitu : melakukan koordinasi terlebih dahulu dengan kelompok tani dan petani anggota koperasi untuk membahas dan menyusun materi pendidikan dan pelatihan (diklat) sehingga sesuai dengan yang dibutuhkan oleh petani sasaran. Selanjutnya adalah pembagian dan pembuatan materi diklat oleh Tim Pelaksana serta pembuatan bahan presentasi yang akan disampaikan pada petani sesuai dengan tugasnya masing-masing di antara Tim Pelaksana.

Kesepakatan lainnya adalah untuk dimulai penyediaan bahan dan alat yang diperlukan pada kegiatan diklat yang meliputi : pembelian Alat Tulis Kantor atau ATK, penyediaan Infocus lengkap dengan layar dan teknis perencanaan menuju lokasi diklat yang bertempat di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong. Aktifitas berikutnya adalah mengadakan pertemuan dengan ketua kelompok tani untuk pembahasan teknis pelaksanaan diklat yang meliputi pembahasan tempat penyelenggaraan dan penyebaran undangan serta penentuan waktu penyelenggaraan agar kegiatan diklat dapat diikuti oleh seluruh peserta yang terlibat.

3.1. Pelaksanaan Diklat

Sesuai dengan jadwal yang telah disepakati kegiatan pendidikan dan pelatihan tentang penguatan program pemberdayaan masyarakat pertanian melalui

pengelolaan dan penataan manajemen usahatani terpadu dilaksanakan. Klat dilaksanakan dengan mengambil tempat di lokasi Pabrik pembuatan VCO milik kelompok tani yang dihadiri oleh 13 orang peserta (daftar hadir terlampir) yang terletak di Desa Setiawaras kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya.

Pada kegiatan ini dilakukan penyampaian materi mengenai pengelolaan usahatani terpadu tanaman-ternak dan manajemen usahatani. Pola integrasi antara tanaman dan ternak atau yang sering disebut dengan pertanian terpadu, adalah memadukan antara kegiatan peternakan dan pertanian. Pola ini sangatlah menunjang dalam penyediaan pupuk kandang di lahan pertanian, sehingga pola ini sering disebut pola peternakan tanpa limbah karena limbah peternakan digunakan untuk pupuk, dan limbah pertanian untuk makan ternak.

Integrasi hewan ternak dan tanaman dimaksudkan untuk memperoleh hasil usaha yang optimal, dan dalam rangka memperbaiki kondisi kesuburan tanah. Interaksi antara ternak dan tanaman haruslah saling melengkapi, mendukung dan saling menguntungkan, sehingga dapat mendorong peningkatan efisiensi produksi dan meningkatkan keuntungan hasil usaha taninya.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan PPM

Konsep pertanian terpadu ini perlu digalakkan, mengingat sistem ini di samping menunjang pola pertanian organik yang ramah lingkungan, juga mampu meningkatkan usaha peternakan. Komoditas ternak domba/kambing merupakan salah satu komoditas yang penting dan perlu terus ditingkatkan, sehingga dapat mendukung pencapaian kecukupan daging nasional. Oleh karena itu upaya ini dapat digalakkan pada tingkat petani baik dalam rangka penggemukan ataupun dalam perbanyakan populasi. Dengan meningkatnya populasi ternak domba/kambing akan mampu menjamin ketersediaan pupuk kandang di lahan pertanian. Sehingga program pertanian organik dapat terlaksana dengan baik, kesuburan tanah dapat terjaga, dan pertanian bisa berkelanjutan.

Materi yang disampaikan pada petani selain

mengenai usahatani terpadu juga disampaikan materi tentang manajemen usahatani. Manajemen Usahatani perlu dipahami oleh petani karena keberhasilan suatu usahatani sangat ditentukan oleh bagaimana manajemen yang dijalankan dalam usaha tersebut. Termasuk manajemen tentang bagaimana pengelolaan sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan modal yang dimiliki menjadi lebih efektif dan efisien. Karena terdapat beberapa perbedaan antara manajemen usahatani dengan manajemen usaha yang lain yang antara lain adalah keanekaragaman jenis tanaman yang sangat besar dalam sector pertanian, besarnya jumlah petani, keanekaragaman usahatani, keanekaragaman skala usaha dan suatu usahatani dimungkinkan dilaksanakan mulai dari skala usaha yang sangat kecil (buruh tani) hingga ke skala perkebunan yang sangat besar. Selanjutnya di akhir kegiatan kepada petani diajarkan tentang penyusunan buku kas dan cara melakukan analisis usahatani sederhana.

3.2. Monitoring dan Evaluasi

Dari hasil monitoring dan evaluasi diketahui kondisi Usahatani tani terpadu yang dilaksanakan oleh petani sasaran program berkembang dengan sangat baik. Hal ini bisa dilihat dari kondisi tanaman maupun ternak yang diusahakan, tanaman tumpangsari berupa tanaman perkebunan (Kakao dan Kelapa) serta tanaman Pisang tumbuh dengan subur dan berproduksi optimal.

Demikian juga dengan ternak domba dan kambing yang diusahakan, para petani sudah mampu menjual beberapa ternak yang dipeliharanya. Hasil penjualan dari ternak domba/kambing digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya terutama pada saat ada keperluan keluarga yang cukup besar misalnya menyekolahkan putra dan putrinya maupun keperluan lainnya. Dengan demikian petani memiliki sumber pendapatan lain di samping tanaman tumpangsari yang diusahakannya.

Pada Tanaman Integrasinya semula petani hanya mengusahakan tanaman kakao-kelapa-pisang, namun saat ini telah ditambahkan jenis tanaman lainnya, yaitu tanaman lada, cabe rawit dan cengkih.



Gambar 3. Tanaman Lada dan cabe rawit diantara tanaman perkebunan

Menurut Francis, 1986 dan Sullivan, 2003), kegiatan penanaman dua jenis tanaman atau lebih di lahan dan waktu yang bersamaan dengan alasan utama adalah untuk meningkatkan produktivitas per satuan luas lahan disebut dengan tumpang sari. Tanaman lada yang diusahakan adalah lada rambat dengan tiang rambatan menggunakan batang pohon kelapa yang menjulang tinggi, dengan cara ini petani menghemat penyediaan media rambatan bagi tanaman ladanya sehingga mampu mengurangi biaya produksi. Hasil produksi dari tanaman lada memiliki nilai jual yang cukup tinggi sehingga banyak diikuti oleh petani lainnya untuk mengusahakan tanaman ini pada lahan yang dikelolanya. Sementara itu untuk tanaman cengkih juga dibudidayakan petani karena mereka berkeinginan tinggi untuk melakukan budidaya berbagai jenis tanaman akan tetapi karena keterbatasan lahan yang mereka miliki pada akhirnya berbagai komoditas ditanam pada lahan yang tersedia.

Namun demikian petani perlu berhati-hati dalam menentukan jenis tanaman-ternak yang akan diusahakannya karena dapat muncul akibat buruk apabila kombinasi tanaman yang diintegrasikan termasuk diintegrasikan dengan ternak yang diusahakan tidak sesuai atau tidak mengikuti kaidah-kaidah budidaya tanaman yang dianjurkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Rehm dan Espig (1991) bahwa pengaruh faktor lingkungan setempat juga sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan tanaman walaupun dengan manajemen yang sama. Tanaman lainnya yang diusahakan petani sasaran program pada lahan usahatannya yaitu tanaman cabai rawit dan bahkan dengan tanaman buah naga yang semula merupakan tanaman yang dirasakan cukup asing bagi mereka. Akan tetapi saat ini mereka sudah mulai menikmati hasilnya dan cukup menyenangkan buat menambah variasi komoditas yang diusahakan. Meskipun hanya terbatas untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan tidak ditujukan untuk keperluan komersial.

Kondisi ini menyebabkan kebun yang diusahakan cukup padat sehingga keadaan kebun cukup rimbun dan memiliki kelembaban yang cukup tinggi karena tajuk tanaman yang saling bersentuhan antara satu dengan yang lainnya.

Keadaan ini semula dikhawatirkan akan menurunkan produktivitas usahatani terpadu yang dilakukan, karena selain ancaman serangan hama dan penyakit yang disebabkan oleh kondisi kebun yang terlalu lembab juga meningkatkan kompetisi diantara

tanaman yang diusahakan baik kompetisi tempat, hara, udara dan air. Akan tetapi menurut petani ada beberapa upaya yang ditempuh untuk meminimalisir dampak negative yang ditimbulkan, antara lain dengan melakukan pemangkasan untuk mengurangi kelembaban kebun dan memberikan pupuk yang optimal untuk memenuhi kebutuhan hara tanaman.

Petani sasaran program pada khususnya dan petani yang berada pada kelompok tani Cipigan serta petani anggota koperasi di Desa Setiawaras pada umumnya merupakan petani yang sudah berpikiran maju. Hal ini tergambarkan dari hasil penyelenggaraan program PPM yang merupakan tindak lanjut dari program Iptekda LIPI. Terlihat mereka melaksanakan hasil pendidikan dan pelatihan yang telah diberikan dan berhasil mengembangkannya menjadi usaha yang lebih berkembang dan lebih maju.

Hasil dari tanaman kelapa berupa buah kelapa telah diolah menjadi produk minyak kelapa murni/Virgin Coconut Oil (VCO). Sementara itu sisa pengolahan dari VCO diolah menjadi minyak goreng yang berkualitas tinggi dan memiliki masa simpan yang lebih lama dibandingkan dengan minyak kelapa pada umumnya. Proses pembuatan VCO berhasil mereka lakukan dengan menggunakan teknologi fermentasi yang berhasil dikembangkan oleh Prof. Dr. H. Rudi Priyadi, Ir. MS, dan teknologi ini telah berhasil mendapatkan penghargaan dari Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2005.



Gambar 4. Pembuatan VCO

Produk VCO yang dihasilkan memiliki kualitas yang sangat baik, hal ini terlihat dari warnanya yang sangat bening dan aroma khas minyak kelapa. Kapasitas produksi dari proses pembuatan VCO yang dilaksanakan oleh petani sudah mencapai 240 liter per hari. Kualitas VCO yang dihasilkan tidak terlepas dari penggunaan bahan baku buah kelapa yang juga harus baik, sehingga tidak semua buah kelapa layak digunakan sebagai bahan baku pembuatan VCO. Sebelum melakukan proses produksi petani melakukan seleksi yang cukup ketat terhadap buah kelapa yang akan digunakan untuk pembuatan VCO, dari tingkat kematangan, warna buah, dan lain-lain.

Sehubungan dengan hal tersebut maka untuk program perguliran berikutnya akan ditujukan pada

upaya peningkatan produksi dan kualitas kelapa karena keberlanjutan usaha pembuatan VCO ini perlu didukung oleh ketersediaan bahan baku berupa buah kelapa dengan jumlah dan kualitas yang baik. Kegiatan tersebut akan memerlukan pendanaan untuk pengadaan sarana dan prasarana sehingga diperlukan bantuan pengadaan modal supaya petani dapat melakukan aktivitasnya.

Hambatan atau kendala yang mereka hadapi saat ini adalah pada pemasaran VCO, karena daya serap pasar VCO yang dapat mereka akses saat ini masih terbatas sehingga diperlukan upaya untuk mencari peluang pasar yang lain untuk meningkatkan daya serap pasarnya. Sementara itu produk lainnya berupa pisang telah diolah menjadi sale pisang dan keripik pisang. Kedua produk olahan ini memerlukan penanganan lebih lanjut untuk dapat memberikan nilai tambah bagi petani, karena keduanya belum ditangani dengan lebih baik. Produk berupa keripik pisang masih terasa hambar dan agak keras serta kemasan produk yang masih dilakukan sekedarnya. Demikian juga dengan produk berupa sale pisang yang juga dikemas sekedarnya padahal, sale pisang yang dihasilkan memiliki cita rasa yang enak karena berasa manis namun kurang renyah sehingga belum layak untuk dijual. Kedua produk tersebut saat ini lebih banyak ditujukan untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan sebagai hidangan ala kadarnya pada saat ada tamu yang berkunjung.

Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan bimbingan dan pengarahan tentang cara-cara mencari dan meraih peluang pasar agar produk yang dihasilkan memberikan nilai tambah yang baik bagi para petani pada khususnya dan masyarakat Desa Setiawaras pada umumnya. Program Iptekda LIPI yang disosialisasikan pada tahun 2013 berupa pendidikan dan pelatihan serta bimbingan dan pengarahan tentang pengelolaan usahatani ternak terpadu yang dilengkapi dengan bantuan pendanaan yang menggunakan sistem perguliran terlihat berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Peternak yang semula mendapatkan bantuan dana perguliran berupa 8 ekor ternak domba/kambing dan bantuan pendanaan untuk biaya pemeliharaan tanaman tumpangsari (kakao-kelapa-pisang) telah berhasil mengembangkan usaha tani terpadunya dan telah memberikan kontribusi terhadap kemajuan daerahnya dengan memberikan sebagian ternaknya untuk dipelihara oleh petani-peternak lainnya.

Manajemen pemberdayaan masyarakat pertanian dalam pengelolaan usahatani terpadu perlu didukung dengan kemampuan manajemen usahatani. Selama ini petani menjalankan kegiatan usahatani tanpa memperhatikan aspek manajemen sehingga banyak

biaya usahatani yang seharusnya diperhitungkan tetapi luput dari perhatian petani. Demikian juga dengan rincian jumlah produksi dan harga jual dari komoditas yang diusahakan jarang sekali diketahui dengan pasti atau terlupakan begitu saja. Hal ini terjadi karena para petani pada umumnya belum terbiasa untuk melakukan pencatatan kegiatan usahatani. Menurut mereka, saatnya melakukan pemeliharaan mereka lakukan pemeliharaan, kemudian saatnya panen, mereka lakukan pemanenan, setelah diperoleh hasil panen kemudian dijual dapat uang, lalu pulang.

Hal ini tentu tidak baik untuk keberlanjutan usahatani terpadu yang dijalankan karena manajemen yang baik diperlukan untuk perencanaan usahatani, pengorganisasian, pengarahan dan bahkan untuk upaya pengendalian agar usaha dapat berjalan dengan lancar dan berkembang dengan optimal. Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan upaya untuk menumbuhkan kesadaran para petani agar senantiasa mencatat atau membukukan dan mendokumentasikan kegiatan usahatani.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil yang dicapai dari kegiatan Program Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) tentang Penguatan program pemberdayaan masyarakat pertanian melalui pengelolaan dan penataan manajemen keuangan dapat disimpulkan bahwa :

1. Kondisi usaha tani terpadu antara tumpangsari tanaman tahunan dengan ternak domba kambing pada kelompok tani Cipigan dan petani anggota koperasi di Desa Setiawaras berkembang dengan optimal. Petani menambahkan beberapa komoditas tanaman lainnya pada lahan yang diusahakannya, diantaranya adalah tanaman lada, cengkih, cabe rawit dan tanaman buah naga. Populasi ternak juga telah berkembang dengan maksimal sehingga sebagian besar petani di Desa Setiawaras telah memiliki ternak domba/kambing.
2. Upaya pengelolaan usaha tani terpadu pada kelompok tani sasaran telah berjalan dengan baik, dimana limbah dari tanaman tumpangsari dijadikan sebagai bahan baku pakan ternak domba/kambing dan limbah kandang dari ternak domba digunakan sebagai pupuk tanaman tumpangsari. Pupuk kandang dibuat dengan menggunakan teknologi M-Bio sehingga lebih cepat dapat digunakan atau diaplikasikan pada tanaman.
3. Pola perguliran yang perlu diterapkan pada

pengelolaan usaha tani terpadu di kelompok tani Cipigan dan petani anggota koperasi saat ini dialihkan pada peningkatan produksi dan kualitas buah kelapa untuk mendukung ketersediaan bahan baku pembuatan VCO yang membutuhkan kualitas buah kelapa yang baik.

4. Manajemen pemberdayaan masyarakat pertanian dalam pengelolaan usahatani terpadu perlu didukung dengan kemampuan manajemen usahatani.

Saran

Saran yang dapat disampaikan dari hasil kegiatan PPM adalah sebagai berikut :

1. Konsep pertanian terpadu ini perlu digalakkan, mengingat sistem ini di samping menunjang pola pertanian organik yang ramah lingkungan, juga mampu meningkatkan usaha pertanian dan peternakan.
2. Sistem produksi usahatani terpadu hendaknya dapat menyesuaikan berbagai jenis tanaman yang diusahakan, dan dilakukan pengelolaan usahatani dengan sebaik-baiknya agar diantara tanaman yang ditanam tidak saling mengganggu tanaman namun diantaranya dapat mendukung pertumbuhan dan perkembangannya.
3. Perlu upaya untuk menumbuhkan kesadaran para petani agar senantiasa mencatat atau membukukan dan mendokumentasikan kegiatan usahataniannya sehingga dapat digunakan untuk membantu perencanaan, perorganisasian, pengarahan dan pengendalian usahatani.

DAFTAR PUSTAKA

- BEETS, W.C. 1982. Multiple Cropping and Tropical Farming. Company Limited. England.
- Francis, C. A. 1986. Introduction: Distribution and importance of multiple cropping. In: Francis C.A. (ed.). Multiple Cropping System. p. 82 – 95. Macmillan Publ. Co. New York.
- Nitis, I. M., K. Lana, M. Suarna, W. Sukanten, S. Putra, and W. Datera. 1986. Three strata system for cattle feeds and feeding in dry land farming area in Bali. Faculty of Animal Husbandry. Nutrition and Tropical Forage Science. Udayana University Denpasar
- Rehm. S. and G. Espig. 1991. The cultivated plants of the tropics and subtropics, cultivation, economic value, utilization. IAT. Univ. of Gottingen. Berlin. Germany.

Rudi Priyadi, Enok Sumarsih, dan Rina Nuryati, 2013. Pengelolaan Usahatani Terpadu melalui Penerapan Teknologi Ramah Lingkungan Pada Kelompok Tani Cipigan Di Desa Setiawaras Kecamatan Cibalong Kabupaten Tasikmalaya. Laporan Akhir Program Iptekda LIPI.

Santoso, P. 1980. Analisa usahatani di Kabupaten Kediri. Bulletin Hortikultura VIII (7).

Sullivan, P. 2003. Intercropping Principles and Production Practices: Agronomy System Guide. <http://attra.ncat.org/attra-pub/PDF/intercrop.pdf>. tanggal 6 Januari 2005.